

A. Judul: VISUALISASI RUWATAN SUKERTA DALAM KARYA SENI LUKIS.

B. Abstrak.

Oleh:

Jihan Narantaka
NIM 0912028021

Tugas akhir ini merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis untuk menunjukkan dan memberikan wawasan bahwa Ruwatan adalah tradisi yang menyimpan filosofi kehidupan yang luhur. Ruwatan adalah sebuah tradisi berupa upacara atau ritual yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosa dan kesalahannya, yang berdampak kesialan di dalam hidupnya.

Akan tetapi perkembangan tradisi tersebut di zaman sekarang, perannya telah mengalami pergeseran sehingga sulit dijumpai dalam kehidupan masyarakat dan perlahan keberadaannya berangsur-angsur menghilang. Hal itu tidak bisa dihindari mengingat derasnya pengaruh budaya global dan kurangnya sosialisasi serta interaksi antara tradisi dengan masyarakat yang mengakibatkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap nilai dari Ruwatan itu. Sehingga berdampak pada regenerasi yang secara masif tidak lagi mengenal dan memahami tradisinya.

Menanggapi permasalahan itu, penulis bertujuan untuk menghadirkan kembali Ruwatan melalui pendekatan visual berupa karya lukisan sebagai cara alternatif agar generasi muda mau mengenal dan memahami tradisi tersebut sebagai jendela pengetahuan. Karya lukisan penulis merupakan hasil pendalaman konsep dari referensi teks atau *pakem* Ruwatan yang ada sebelumnya, yang kemudian direpresentasikan penulis menurut fantasinya pribadi. Referensi tersebut dipakai sebagai konsep dasar pencapaian bentuk dalam penciptaan, sehingga karya yang diciptakan tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ruwatan.

Kata kunci: Visualisasi, Tradisi, Ruwatan, Lukisan

Abstrak

The last assignment is the observations to demonstrating and giving insights of Ruwatan is a tradition that holds a philosophy of life which is sublime. Ruwatan is a tradition in the form of ceremony or ritual that is used by the Java community as a means of human liberation and purification of sin and guilt, the impact of bad luck in his life.

But the in development of tradition today, its role has shifted so difficult to find in public life and existence slowly fade away. It was unavoidable considering the global cultural influence and lack of socialization and interaction between tradition and society that result in changes the way people view the value of Ruwatan it. So the impact on the massive regeneration no longer recognize and understand the traditions.

Responding the issue, the author aims to bring back Ruwatan through a visual approach in the form of painting as an alternative way for the younger generation wants to know and understand the tradition as a window of knowledge. Paintings authors is the result of the deepening of the concept of a text reference or book of Ruwatan that existed before, which then represented in a personal fantasy. Reference is used as the basic concept attainment in the form of creation, so that the work created not abandon the values contained in Ruwatan tradition.

Keywords: *Visual, Tradition, Ruwatan, Painting.*

C. Pendahuluan.

Budaya bersifat teritorial¹ yang tergantung oleh wilayah yang didiami sekelompok suku bangsa tertentu, yang tidak terikat pada batasan wilayah-wilayah yang telah diatur oleh negara. Budaya yang ada dalam lingkup itu, di dalamnya terdapat tradisi yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat dan beberapa masih ada hingga kini.

Akan tetapi perkembangannya di zaman sekarang, telah menjadikan tradisi tersebut sulit terlaksana dan perlahan keberadaannya berangsur-angsur menghilang. Sudah menjadi hal yang wajar bagi msyarakat untuk mengingat dan mempelajari karena

¹ Steven Gryosby. 'The verdict of history: The inexpungeable tie of primordiality huth – A response to Eller and Coughlan', *Ethnic and Racial Studies*. 1994. p 164-171

dianggap sebagai salah satu usaha untuk melestarikan dan menghormati adat istiadat yang telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Disinilah kemudian tradisi ini berfungsi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain dapat dilihat dari perspektif budayanya, tetapi juga bisa dapat dilihat dari nilainya yang menjadi cara masyarakat untuk saling berinteraksi dan menjalin hubungan sosial antar sesama manusia.

C.1. Latar Belakang.

Ruwatan merupakan sebuah ritual magis yang sangat dikenal dan menjadi upacara keagamaan dalam budaya Jawa. Kata Ruwatan sendiri dalam bahasa Jawa kuno berasal dari kata *ruwat*, yang berarti bebas, lepas, atau *mangruwat* yang artinya membebaskan, melepaskan². Ruwatan menjadi suatu ritual atau upacara yang bertujuan sebagai sarana permohonan kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan dan mengusir nasib buruk atau kesialan pada diri seseorang. Hal semacam ini masih sering dilakukan di daerah-daerah yang mayoritas etnis Jawa. Terlaksananya tradisi ini lebih ditujukan untuk melindungi orang-orang tertentu terhadap bahaya-bahaya yang dilambangkan dengan Batara Kala, Sang Dewa Kehancuran³. Masyarakat Jawa meyakini bahwa Batara Kala adalah sosok yang dianggap membawa petaka dan keburukan bagi siapapun, yang digambarkan dengan wujud raksasa.

Mengenai Batara kala menurut cerita yang berkembang dimasyarakat, berasal dari kisah pewayangan antara Batara Guru dan Dewi Uma dimana Batara Kala atau Buta Kala terlahir dari air kama yang jatuh di tengah-tengah samudera, yang berubah dan mewujudkan diri menjadi sosok makhluk raksasa besar yang menyeramkan. Setelah diakuinya sebagai anak oleh Batara Guru, Batara Kala hanya diperbolehkan memakan orang-orang yang dianggap Sukerta. Dari kisah inilah kemudian Ruwatan diselenggarakan, sebagai cara untuk menyelamatkan manusia yang masuk dalam kategori orang Sukerta.

² Karnoko Kamajaya.dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta . p. 10

³ DR. Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih, p. 58.

Istilah Sukerta sendiri merupakan bahasa Jawa Kuno yang berasal dari kata *suker*, yang berarti gangguan, hambatan, *mala*, *balak*, kerawanan atau *sesuker* yang berarti kotor. Orang yang dianggap Sukerta menurut pemahaman masyarakat Jawa terdapat beberapa versi. Menurut *Serat Centhini* yang di tulis oleh Sri Paku Buwana V menyebutkan ada 19 macam. Di dalam *Pakem PengRuwatan Murwakala* menyebutkan 60 macam. Di *Serat Murwakala* menyebutkan ada sebanyak 147 macam. Sedangkan di dalam *Pakem PengRuwatan Murwakala* menyebutkan 60 macam. Namun dari banyaknya versi tersebut, didalamnya terdapat beberapa kesamaan, yang itu bisa menjadi jenis yang mudah diingat sebagai Sukerta pada umumnya. Berbagai versi yang telah disebutkan, sebenarnya dikelompokkan dalam tiga golongan⁴. Golongan tersebut yaitu;

1. Golongan manusia yang cacat kodrati (sejak lahir).
2. Golongan manusia yang cacat kelalaian.
3. Golongan manusia yang tertimpa suatu halangan.

Hal tersebut telah diatur mengingat Ruwatan merupakan tradisi Jawa kuno yang telah mengakar selama ratusan tahun dan berkembang dalam masyarakat yang terikat *pakem* atau kebiasaan yang tidak boleh diubah. Orang Jawa dalam kehidupannya masih menjunjung tinggi etika dari nilai adat istiadatnya melalui pandangan hidup yang berdasar moral, keselarasan, dan kehormatan. Jadi siapapun yang ingin memahami dan mempelajari sesuatu yang terikat dengan tradisi harus mampu menempatkan dirinya dalam dasar pandangan hidup orang Jawa itu. Ruwatan sebenarnya merupakan media untuk mengingatkan akan pentingnya manusia untuk berhati-hati dalam bertindak. Pemahaman ini diperkuat dengan keberadaan mitos *bocah gimbal* yang berkembang di kawasan Dieng, dimana ruang lingkup penyebarannya dekat dengan tempat asal penulis. Kedekatan dengan lingkup kearifan lokal inilah, yang kemudian merangsang penulis untuk gemar membaca buku-buku bertemakan seni tradisi dan mitologi yang menjadi alasan penulisan tugas akhir ini dengan judul “Visualisasi Ruwatan Sukerta Dalam Karya Seni Lukis”.

⁴ Karnoko Kamajaya.dkk. 1995. *Op.Cit.*, p.38

C.2. Rumusan / Tujuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan penciptaan yang terkait dengan masalah tersebut adalah;

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Ruwatan?.
2. Apa yang menjadi fokus utama dalam tradisi Ruwatan?.
3. Bagaimana menyampaikan gagasan tradisi Ruwatan dalam wujud lukisan?.

Adapun tujuan utamanya adalah merepresentasikan kembali orang Sukerta dalam wujud lukisan untuk dapat dikenal dan dapat diapresiasi oleh siapapun agar mudah dipahami maksud sesungguhnya tentang makna tradisi Ruwatan.

C.3. Teori dan Metode.

A. Teori.

Di masyarakat Jawa sendiri Ruwatan telah mengalami pergeseran serta perubahan, baik dari segi pola berfikir masyarakatnya maupun nilainya. Dahulu umumnya tradisi Ruwatan diselenggarakan besar-besaran, yang disitu terdapat pergelaran wayang kulit yang kental akan nilai pendidikan serta nilai spiritual sebagai syarat utama dalam tradisi Ruwatan. Namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan menyelenggarakan pergelaran wayang kulit tersebut ditinggalkan dan posisinya telah tergantikan dengan prosesi yang lebih sederhana. Mereka yang beranggapan demikian itu merasa bahwa tradisi Ruwatan dengan pergelaran wayang kulit dianggap sesuatu yang tidak perlu lagi, ribet, pemborosan dan sebagainya. Ada pula yang menganggap bahwa tradisi Ruwatan sarat akan unsur *klenik* dan mistik, yang dalam ajaran agama Islam dianggap sebagai perbuatan yang *syirik*. Dari situlah peran penulis yang memiliki kesempatan untuk mengupas Ruwatan dalam paradigma akademis melalui pendekatan visual. Ruwatan di pandangan hidup dari masyarakat Jawa pada umumnya berasal dari berbagai kajian sastra dalam naskah-naskah kuno yang kemudian disalin dan dicetak ulang menjadi buku-buku yang dikenal seperti sekarang ini. Ilmu sastra Jawa kuno banyak memuat pengetahuan yang tinggi yang dituliskan melalui pendekatan majas atau kiasan sehingga memerlukan penjelasan untuk memaknai isi konteks dalam karya sastra. Terlepas dari

pada itu, makna Ruwatan juga penuh dengan unsur-unsur simbolik yang bermakna filosofis, dimana penulis merasa bahwa hal ini memerlukan penjelasan melalui pendekatan visual. Seperti memaknai *sesajen* yang menjadi simbol dari keselarasan sebagai bagian dalam tradisi Ruwatan yang merupakan bentuk pemberian salam kepada makhluk gaib yang ada di alam agar dalam mengawali segala suatu tidak saling mengganggu. Hal tersebut perlu disampaikan melalui pendekatan visual agar pembaca mampu menangkap isi dan makna didalamnya. Sehingga karya yang diciptakan akan mengangkat wujudnya melalui simbol-simbol dapat direpresentasikan sesuai keinginan pribadi penulis.

B. Metode.

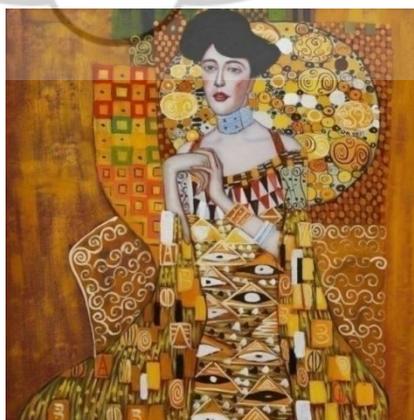
Perwujudannya menjadi lukisan mengacu banyak sekali referensi visual yang bisa dijadikan pandangan menuju pembuatan karya. Didalam karya yang akan dilukiskan, Buta Kala diposisikan sebagai fokus utama. Beberapa masyarakat juga meyakini bahwa Buta Kala tidak hanya representasi sebagai makhluk metamorfik yang terbatas sebagai perlambang, namun dianggap memiliki makna terhadap sesuatu. Dalam kepercayaan orang Jawa, Buta Kala adalah simbol dari penguasa waktu serta keburukan dan kehancuran, sehingga perwujudannya digambarkan menakutkan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat D.S. Nugrahani dan Sektiadi bahwa:

“Penggambaran juga sering dihubungkan dengan Kalamukha (*Face of Time*), yang merupakan representasi Kala sebagai dewa penguasa waktu. Dalam kepercayaan Hindu, Kala dikenal dalam perwujudan aspek Siva dalam bentuk *ugra* (*violent representation*) yang bersifat menghancurkan..... representasi *Face of Time* dapat dianggap sebagai peringatan (*warning*), bahwa tidak ada sesuatu yang abadi, semua akan ditelan oleh waktu. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila waktu digambarkan sebagai hal yang menakutkan.”⁵

Adapun visualisasi dalam lukisan menempatkan orang yang dianggap Sukerta sebagai *center of interest* (pusat perhatian). Gaya dalam lukisan mengambil bentuk-bentuk yang dekoratif. Wujud Buta Kala dan orang Sukerta dalam lukisan, digabungkan dalam satu komposisi yang lebih padat dengan motif-motif ornamen serta objek

⁵ Mask: the Other Face of Humanity “*Kala, A Face of Representation in Javanese Art*”. Jakarta. 2001. SMK Grafik Desa Putra.

pendukungnya berupa orbs. Orbs dipilih dan menghadirkannya dalam karya merupakan elemen bentuk yang dimaksudkan sebagai sebuah simbol energi atau kekuatan yang besar yang melingkupi objek utamanya. Masing-masing objek tersebut akan diposisikan sesuai dengan kaidahnya seperti dalam upacara Ruwatan. Akan tetapi tetap karakter Buta kala hanya menjadi kesan utama digambarkan dan dimunculkan melalui simbol-simbol sebagai pelengkap. Sebagaimana karya seni pada umumnya, lukisan memerlukan proses sketsa yang berkali-kali. Dalam hal ini untuk mengolah objek memerlukan ketepatan dalam eksekusi sehingga menarik untuk dilihat. Didalam karya lebih menonjolkan goresan garis yang menghias dengan penggabungan bentuk realis dan unsur yang bersifat ornamen untuk memberikan kesan bahwa keduanya mampu menjadi kesatuan, saling mengisi dalam komposisi yang harmonis. Sebenarnya unsur ornamen yang dimaksudkan penulis adalah antara objek utama dan *background* tampak selaras dan beberapa simbol yang terdapat didalamnya merupakan hasil stilisasi dari suatu bentuk tertentu. Secara pribadi karya lebih banyak terpengaruh oleh dua gaya dari seniman Gustav Klimt dan Utagawa Kuniyoshi. Pengaruh tersebut terdorong karena melihat bahwa karya dua seniman tersebut memiliki kecenderungan motif dan komposisi penuh seperti seni batik lukis di Indonesia yang memadukan dengan teknik ornamental dengan bentuk-bentuk yang subjektif. Adapun hal ini dipilih sebagai acuan, karena melalui pengamatan penulis, karya ini yang telah merangsang daya kreatifitas untuk berkarya.



Gb. 1. Gustav Klimt "Portrait of Adele Bloch Bauer I"

Sumber: www.curiator.com (diakses pada tanggal 14 Januari 2015, jam 01.58 WIB)

Menurut penulis karya Gustav Klimt menampilkan figur-figur realis dengan warna plakat yang monokromatik, yang dihiasi dengan beragam motif ornamen dekoratif. Karyanya kebanyakan menampilkan objek sosok manusia dengan beragam presisi dan komposisi dan tetap tidak kehilangan cirinya yaitu motif-motif yang selalu menjadi aksan yang menghiasi latar belakang dan objeknya



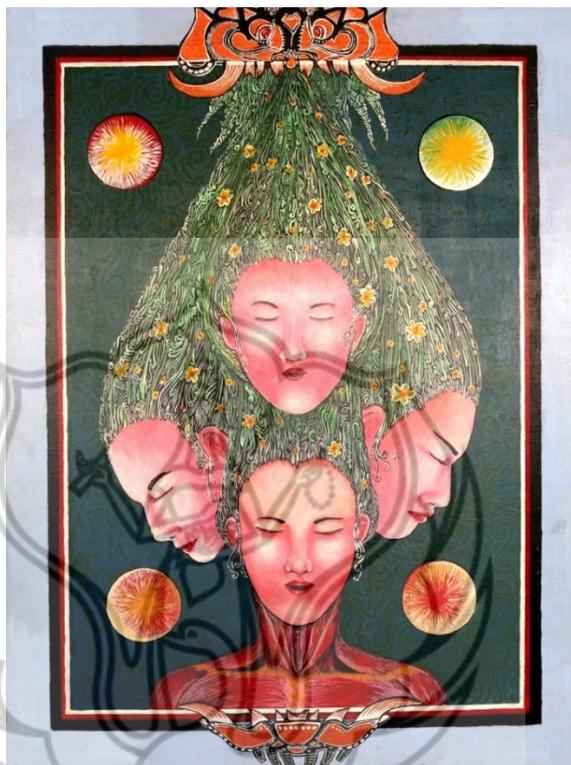
Gb. 2. Utagawa Kuniyoshi “Kyusenpo Sachuco charging through the snow on a black stallion”

Sumber: www.allposter.com (diakses tanggal 9 Januari 2016, jam 01.58 WIB)

Sedangkan karya Utagawa Kuniyoshi juga menampilkan sosok manusia didalamnya namun lebih menekankan unsur-unsur seni tradisional Jepang. Hal yang menarik yang menjadi pembeda diantara keduanya adalah mengenai komposisi yang ada dalam setiap karyanya. Karya Utagawa Kuniyoshi menampilkan komposisi yang penuh dengan pengambilan visual yang objektif serta ekspresi gerak yang dramatis. Meskipun tidak kaya akan motif seperti karya Gustav Klimt namun dari segi teknik menunjukkan sisi artistik memberikan ciri khas tersendiri dari teknik Ukiyo-e.

Bagi penulis referensi karya sangat penting, karena dengan karya-karya yang diciptakan seniman sebelumnya memberikan pengetahuan dalam meningkatkan keahlian dan teknik dalam proses eksplorasi bentuk.

C. Pembahasan Karya



Gb. 3. “Srimpi” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016

(Foto: penulis)

Lukisan ini adalah gambaran dari istilah Srimpi yang dalam tradisi Ruwatan merupakan salah satu dari orang Sukerta. Makna Srimpi itu sendiri adalah empat orang wanita bersaudara yang terlahir dari satu ibu, yang dalam lukisan digambarkan dengan sosok figur wanita dalam satu tubuh. Empat lingkaran yang ada disekitarnya adalah representasi simbol energi spiritual berupa orb yang ada dalam diri empat wanita tersebut, yang menjadi makanan Buta Kala sehingga harus disucikan dalam tradisi Ruwatan. Buta Kala disini diposisikan sebagai pelengkap untuk memberikan kesan batasan antara dunia fisik dan dunia gaib yang membentuk bingkai.



Gb. 4. “Julung Wangi” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016

(Foto: penulis)

Julung Wangi adalah anak yang terlahir pada waktu matahari terbit atau fajar. Dalam pandangan Islam, waktu dimana matahari berada dalam posisi terpotong oleh cakrawala dianggap masa dimana kekuatan jahat berada dalam puncaknya. Dan korelasinya dengan pandangan ilmu Jawa, bahwa waktu tersebut memang dianggap tidak baik untuk melakukan segala sesuatu. Sehingga apabila bertepatan dengan hari itu dikhawatirkan akan tertimpa celaka. Dalam lukisan Julung wangi hanya ditampilkan berupa matahari yang terpotong separuh sebagai simbol matahari terbit dan lingkaran orb mewakili jiwa manusia. Sedangkan kepala Buta Kala di simbolkan sebagai kekuatan jahat yang berusaha melahap jiwa manusia.



Gb. 5. "Pipilan" 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016

(Foto: penulis)

Lukisan ini adalah gambaran dari salah satu anak Sukerta. Makna dari Pipilan adalah lima orang anak yang salah satunya seorang laki-laki. Makna Pipilan diyakini oleh masyarakat Jawa merupakan ruang dimana anak laki-laki didalamnya secara psikologi akan merasa minder. Dalam pergaulan keluarga dikhawatirkan apabila kejiwaannya tidak kuat akan merubah perilaku biologisnya menjadi feminim, karena terpengaruh oleh saudara- saudaranya yang perempuan. Disini Buta Kala disimbolkan dengan tangan hitam yang mencoba menggenggam objek utama sebagai representasi kekuatan jahat yang mengganggu



Gb. 6. “Kembar” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016

(Foto: penulis)

Lukisan ini adalah gambaran dari salah satu anak sukerta. Makna dari Kembar adalah anak yang terlahir dengan penampilan fisik mirip satu sama lain. Kata kembar dalam dunia medis adalah proses terbentuknya janin dalam rahim setelah masuknya pembuahan sperma lebih dari satu pada sel telur. Adapun dalam lukisan objek terikat oleh guratan motif merah dengan simbol orb di tengah menyiratkan bahwa keduanya memiliki ikatan batin yang kuat dalam satu jiwa. Pada latar belakang terdapat gambaran Buta Kala yang merepresentasikan kekutan jahat yang mengganggu

D. Kesimpulan

Karya seni adalah wujud dari ungkapan ekspresi manusia terhadap media dimensional yang didalamnya terdapat presisi, proporsi dan komposisi yang berasal dari proses imaginasi dan daya kreatifitas, yang dapat dilihat dan dirasakan. Dalam pembahasan ini karya seni yang dimaksudkan adalah karya seni dua dimensional berupa lukisan.

Dalam lukisan, usaha yang paling menentukan apakah karya itu dianggap memiliki nilai artistik dan estetik, yaitu dari proses kreatifitasnya. Dimana proses tersebut didalamnya akan ada pengolahan warna, garis dan bentuk. Dan tidak kalah pentingnya didalam sebuah lukisan, tentunya harus termuat sebuah makna yang terkandung, sehingga *audience* atau penikmat seni mampu memahami dan membaca lukisan tersebut. Antara makna dan proses kreatifitas dalam sebuah lukisan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sebuah hal yang sama fungsinya antara pelukis dan penikmatnya.

Terlepas daripada itu Ruwatan merupakan salah satu kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia yang mempunyai filosofi yang harus dijaga dan dilestarikan dengan cara apapun, karena hal itu berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat terhadap keluhuran budi pekerti, khususnya bagi orang Jawa. Dengan hadirnya tulisan ini penulis berharap bahwa ada jalan yang akan menjembatani antara masyarakat dengan tradisinya untuk mengingatkan kembali akan pentingnya peran kearifan lokal sebagai identitas sebuah bangsa.

E. Daftar Pustaka

- Mask: the Other Face of Humanity “*Various visions on the role of the mask in human society*”. Jakarta. 2001. SMK Grafik Desa Putra.
- Sumitro, Prof Dr. Bambang. dan Sayuti, Drs. H. Husin, “Studi Masyarakat Indonesia”, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pracoyo, “Sosiologi Seni”, Yogyakarta: Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Rupa Indonesia. 2010.
- Bustomi, Suwaji, “*Berapresiasi Pada Seni Rupa*”. 1985.

Koentjaraningrat. "*Sejarah teori antropologi II*". Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI PRESS). 2010.

Sukatno, B.A, "*Wayang Kulit Purwa*" Klasifikasi Jenis Dan Sejarah, Semarang: Aneka Ilmu. 1992

